

Ulama Intelktual Abad 15-16 M

Meli Yuliana[✉] & Ahmad Abas Musofa

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2023
Disetujui Juni 2023
Dipublikasikan Juli 2023

Keywords:
Ulama, Intelktual,
Indonesia

Abstrak

Intelktual Muslim dapat dipahami orang yang memiliki kecerdasan dan pemahaman terhadap agama maupun ilmu pengetahuan serta kepekaan pada masalah sosial, dengan menjadikan islam sebagai pandangan hidup dan landasan dalam berpikir. Ulama sebagai intelktual muslim tidak hanya mampu menguasai ajaran agama, namun juga ulama sebagai penggerak dalam penyebaran dan perkembangan islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*Library Research*). Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun ulama-ulama intelktual pada abad 15-16 M diantaranya yaitu: Syekh Hamzah al-Fansuri,, Syekh Syamsudin as-Sumatrani, dan Wali Songo yakni Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Djati dan Sunan Giri. Ulama tersebut adalah intelktual muslim yang sangat berperan penting dalam islamisasi di Indonesia.

Abstract

Muslim intellectuals can be understood by people who have intelligence and understanding of religion and science as well as sensitivity to social issues, by making Islam a way of life and a basis for thinking. Cleric as Muslim intellectuals are not only able to master religious teachings, but also as a driving force in the spread and development of Islam in Indonesia. This research is a qualitative research with the type of research used is library. The research method used is historical research methods, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The intellectual scholars in the 15-16 M centuries included: Syekh Hamza al-Fansuri, Syekh Syamsudin as-Sumatrani, and Wali Songo namely Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Djati and Sunan Giri. These scholars are Muslim intellectuals who play an important role in the Islamization of Indonesia.

PENDAHULUAN

Intelektual berasal dari kata *Intellect* yang berarti “akal” atau “pikiran” dan diartikan sebagai kekuatan pikiran yang dengannya dapat mengetahui, menalar dan berpikir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intelektual berarti cerdas, berakal dan memiliki pemikiran yang cemerlang berdasarkan ilmu pengetahuan, orang yang mempunyai kecerdasan tinggi atau disebut sebagai cendekiawan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2022). Istilah Intelektual muncul pertama kali oleh Clamencleau di salah satu harian *Paris L’Aurore* pada tanggal 23 Januari 1898 yang menggambarkan para tokoh *Dreyfusards* (Julukan bagi pembela Kapten *Dreyfus* terhadap kesewenangan angkatan darat Perancis). Pemerintah Perancis, menganggap kelompok tersebut sebagai gerakan pemberontakan terhadap bangsa. Kemudian pada akhir abad 19, istilah intelektual mendapatkan tempat lagi didunia barat bagi sekelompok elit yang patuh terhadap kaidah dan norma-norma tertentu sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sekelompok elit atau kaum intelektual memiliki peran penting sebagai penggerak yang berpihak pada hati nurani untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di dalam suatu masyarakat (Samsudin, 2014: 202).

William Stern mengungkapkan bahwa intelektual merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dengan berpikir sesuai tujuannya. Selanjutnya David Wechsler, menyebutkan intelektual sebagai suatu kesanggupan seseorang dalam bergerak untuk tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Sedangkan menurut kamus “*Webster New World Dictionary of The American Language*”, Intelektual adalah kesanggupan berpikir, mencermati dan memahami serta mengamati hubungan dan perbedaan. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa intelektual adalah suatu kemampuan berpikir secara rasional untuk mencapai suatu tujuan dengan mengamati lingkungan sekitar, melalui hubungan-hubungan maupun perbedaan-perbedaan berdasarkan ilmu pengetahuan. Andi Mappiare menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

intelektual adalah: Bertambahnya pengetahuan seseorang; Banyaknya pengalaman dalam memecahkan masalah; dan adanya kebebasan dalam berpikir (Aris Kurniawan, 2022)

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan Al-qur’an*”, Intelektual berarti mempunyai atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik. Intelektual dapat disamakan dengan “*Ulul Albab*” yang secara harfiah adalah orang yang mempunyai pikiran dan hati nurani yang jernih, dapat memahami berbagai gejala alam dan fenomena sosial yang kemudian direkonstruksi menjadi ilmu pengetahuan, sebagai tanda kebesaran Tuhan serta mampu mengaplikasikannya untuk kepentingan masyarakat. Seorang intelektual tidak hanya memiliki daya pikir maupun nalar, namun juga memiliki daya dzikir spiritual.

Seorang muslim haruslah dapat menghiasi dirinya dengan sifat rabbani dan khasyyah. Sifat Rabbani menuntut seorang muslim untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran dari kitab suci, yakni al-qur’an. Sementara sifat khasyyah yang harus dimiliki seorang muslim untuk dapat menghasilkan rasa tunduk dan patuh kepada Tuhan, sehingga perilakunya dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi masyarakatnya.

Intelektual muslim sering dipahami sebagai orang yang mempunyai pemahaman dan wawasan ilmu agama yang kuat, komprehensif, objektif, dan kritis berdasarkan analisis dari berbagai pendekatan ilmu modern yakni historis, sosiologis, antropologis, psikologis, fenomenologis dengan menggunakan kajian literatur bahasa asing yang kuat, penguasaan metodologi dan penelitian serta dapat memahami agama dari konteks kepada teks. Intelektual muslim adalah cendekiawan yang menjadikan ideologi islam sebagai landasan dalam berpikir dan sebagai pandangan hidup (M. Bahrul Lawito, 2020: 13). Adapun ciri-ciri dan sifat intelektual muslim adalah sebagai berikut: 1) Berdzikir atau mengingat Allah dalam situasi dan kondisi apapun; 2) Memikirkan atau mengamati fenomena alam, yang pada saatnya memberikan manfaat ganda yaitu dapat memahami tujuan hidup dan kebesaran Allah Swt, dengan memahami rahasia-rahasia alam untuk

kepentingan kebahagiaan maupun kesejahteraan umat manusia; 3) Berupaya dan berkreasi dalam bentuk nyata, khususnya hasil yang diperoleh dari pemikiran dan perhatian tersebut (Adam, 2012: 178).

Ulama adalah mereka yang memiliki keahlian dalam bidang keilmuan islam dengan konsisten mengamalkan ilmunya, sehingga mendapatkan pengakuan dari masyarakat secara luas. Ulama sebagai intelektual muslim yang tidak hanya ahli dalam bidang agama, melainkan juga menjadi pelopor atau penggerak dalam suatu masyarakat dalam perkembangan dan kemajuan umat (Nor Huda, 2015: 158).

Kemajuan keilmuan dan peradaban umat muslim di Nusantara juga tidak terlepas dari peranan ulama intelektual abad 15-16, seperti Syekh Hamzah al-Fanzuri dan Syekh Syamsudin as-Sumatrani beserta sembilan wali (Wali Songo) yang menyebarkan islam di tanah Jawa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan analisis terhadap data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, catatan-catatan, laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang dipecahkan. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Dudung Abdurrahman, 2011: 104).

Pada tahapan pertama yakni heuristik (pengumpulan data), peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber buku, jurnal, dan artikel terkait mengenai penelitian yang dikaji. Selanjutnya peneliti melakukan kritik terhadap sumber untuk mengetahui keaslian dan keabsahan atau kesahihan sumber. Tahap berikutnya peneliti menganalisis data dan menyimpulkan secara objektif, dan tahap yang terakhir historiografi (penulisan). Pada tahap penulisan peneliti menyajikan penulisan yang terdiri dari pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syekh Hamzah al-Fansuri

Syekh Hamzah al-Fansuri lahir di Fansur Singkil Aceh. Syekh Hamzah al-Fansuri menempuh pendidikan ke Jawa, Semenanjung Melayu, Parsi dan Semenanjung Arab. Ketika selesai dari Kudus, Banten, Johor, Siam, India, Persia, Irak, Makkah, dan Madinah, Beliau kembali lagi ke Aceh untuk mengajarkan ilmu yang telah didapatinya. Pada awalnya Syekh Hamzah al-Fansuri bertempat tinggal di Barus, kemudian beliau mendirikan Pesantren yang berada di Oboh Simpang kanan Singkil, Banda Aceh dan di daerah itulah Syekh Hamzah al-Fansuri dimakamkan. Berikut karya-karya Syekh Hamzah al-Fansuri: 1) Syarb al-'Asyiqin atau Zinatul Muwahhidin; 2) Asrar al-'Arifin fii Bayan 'Ilmi as-Suluk wa at-Tauhid; 3) al-Muntahi; 4) Ruba'i Hamzah Fansuri; 5) Kasyf Sirri Tajalli ash-Shibyan; 6) Kitab fii Bayani Ma'rifah; 7) Syair Si Burung Pingai; 8) Syair Si Burung Pungguk; 9) Syair Sidang Faqir; 10) Syair Dagang; 11) Syair Perahu; 12) Syair Ikan Tongkol (Budi, 2022)

Pada masa pemerintahan kerajaan Aceh yang dipimpin oleh Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah, Syekh Hamzah al-Fansuri diangkat menjadi penasehat dan mufti di kerajaan yang bertanggung jawab dalam bidang keagamaan. Syekh Hamzah al-Fansuri yang ditemani oleh Syekh Syamsudin as-Sumatrani juga berperan dalam perjanjian damai antara Aceh dan Inggris. Sir James Lancaster merupakan utusan khusus Inggris untuk Aceh pada tahun 1011 H/1630 M, mengatakan bahwa ia melakukan pembicaraan mengenai perjanjian perdamaian dan persahabatan antara Inggris dan Aceh, dengan Syekh Hamzah al-Fansuri dan Syekh Syamsudin as-Sumatrani sebagai wakil yang ditunjuk oleh Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah.

Syekh Syamsudin al-Sumatrani

Syekh Syamsudin al-Sumatrani bernama lengkap Syekh Syamsudin Abdillah Sumatrani atau biasa dikenal dengan Syamsudin pasai. Sering juga disebut Syamsudin Sumatrani, dikarenakan beliau merupakan orang sumatera yang lahir di daerah Sumatera Utara. Syekh Syamsudin al-Sumatrani ialah seorang keturunan ulama dan ayahnya yang bernama Abdullah as-Sumatrani. Syekh Syamsudin al-Sumatrani menempuh pendidikan kesufian dari Syekh

Hamzah al-Fansuri, selanjutnya beliau juga pernah belajar kepada Sunan Bonang di Jawa. Menurut catatan ahli sejarah, Syekh Syamsudin al-Sumatrani hidup sekitar tahun 1575 sampai dengan tahun 1630. Syekh Syamsudin al-Sumatrani juga merupakan seorang penasihat dan mufti kerajaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Kesultanan Aceh (1606-1636). Syekh Syamsudin al-Sumatrani wafat pada tahun 1630 M/1039 H. Karya-karyanya antara lain sebagai berikut: 1) Jawhar al-haqa'iq; 2) Risalah Tubayyin Mulahazhat al-Muwahhidin wa al-Mulhidin fi Dzikir Allah; 3) Mir'at al-Mu'minin; 4) Syarah Ruba'I hamzah fansuri; 5) Syarah Sya'ir Ikan Tongkol; 6) Nur al-daqa'iq; 7) Thariq al-Salikin; 8) Mir'at al-Iman atau Kitab Bahr al-Nur; 9) Kitab al-Harakah (Parpatih, *Syamsudin Sumatrani*, 2015: 25).

Wali Songo

Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Maulana Malik Ibrahim atau yang dikenal dengan Sunan Gresik adalah salah satu dari Sembilan Wali Songo yang menyebarkan islam di tanah jawa. Sunan Gresik lahir pada awal abad ke 14 dan meninggal pada tahun 1419 M. Sunan Gresik dimakamkan di desa Gapurosukoilo, Kota Gresik, Jawa Timur. Istri beliau ialah anak dari Raja Champa Dinasti Azmatkhan I, yang bernama Siti Fathimah bin Ali Nurul Alam Maulana Israil. Dalam penyampaian dakwahnya, Metode yang digunakan oleh Sunan Gresik yakni: *Pertama*, melakukan perdagangan. *Kedua*, Bergaul atau Mengakrabkan diri kepada masyarakat. *Ketiga*, Membuka pengobatan gratis. Adapun karya-karyanya adalah sebagai berikut: 1) Bidang Kesenian yakni: tembang suluk, gundul-gundul pacul dan sebagainya. 2) Bidang Pendidikan, Sunan Gresik mendirikan sebuah Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren Leran Gresik. Sunan Gresik berhasil mencetak kader muballigh selama 20 tahun. Wali Songo lainnya merupakan murid dari Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim yang digembleng melalui sistem pendidikan di pondok pesantren. Antara Sunan Gresik bersama para wali lainnya atau antara para wali memiliki ikatan yang tidak hanya dari pendidikan, melainkan juga

hubungan kekeluargaan yang erat yakni dengan menjadi besan, menantu atau ipar sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw (Din Muhammad Z, 2018: 291)

Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Sunan Ampel atau dikenal dengan Raden Rahmat lahir di Champa pada tahun 1401. Nama asli beliau pada waktu kecil ialah Sayyid Muhammad 'Ali Rahmatullah. Sunan Ampel mempunyai dua istri yaitu Dewi Condrowati dan Dewi Karimah. Sunan Ampel wafat pada tahun 1425 M di Surabaya dan dimakamkan di Ampel Denta, Kota Surabaya, Jawa Timur.

Pada awal menyiarkan Islam di Jawa, Sunan Ampel menggunakan strategi sosio-kultural masyarakat. Strategi tersebut beliau gunakan dengan mengubah tradisi atau kebiasaan di masyarakat, seperti bedug dan kentongan yang terdapat di masjid dan mushola. Dengan adanya bedug dan kentongan diharapkan masyarakat dapat tertarik untuk masuk islam. Strategi lainnya yang Sunan Ampel lakukan dalam proses penyebaran islam di nusantara yakni dengan mengirimkan mengirim atau mengutus putra-putranya, kerabatnya, santri-santri dan utusan dakwah lainnya untuk menyiarkan islam ke daerah lainnya. Adapun metode Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam yakni melalui pembauran kepada masyarakat dan pendekatan intelektual. Pembauran kepada masyarakat dengan cara mendekati diri atau bergaul di masyarakat, kemudian secara perlahan-lahan Sunan Ampel memberikan pemahaman tentang ajaran agama islam kepada masyarakat. Sedangkan pendekatan intelektual beliau gunakan dengan memberikan pemahaman tentang agama islam kepada masyarakat atau cendekiawan pada saat itu, dan pemahaman tersebut dapat diterima oleh akal manusia. Untuk memperluas penyebaran agama islam di nusantara, Sunan Ampel mendirikan sebuah pesantren yang dikenal dengan Pesantren Ampel Denta di Surabaya sebagai lembaga pendidikan penyebaran agama islam. Selain itu, Sunan Ampel merupakan salah satu perencana terbangunnya kesultanan Demak Bintaro dan beliau bersama para wali songo lainnya, ikut serta dalam mendirikan Masjid Agung Demak. Selanjutnya Sunan Ampel juga mendirikan

sebuah masjid bernama Masjid Ampel, yang terletak di desa Ampel (Ramil, 2020: 36).

Sunan Bonang (Maulana Makdum Ibrahim)

Nama asli Sunan Bonang ialah Maulana Makdum Ibrahim, yang lahir pada tahun 1465 M di Bonang, Tuban. Beliau merupakan putra sulung dari Sunan Ampel (Raden Rahmat). Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 M. Dalam kitab *Tarikhul Auliya* karya KH. Mustofa Bisri, Sunan Bonang menikah dengan Dewi Hirah yang merupakan putri dari Raden Arya Jakandar atau Sunan Malaka. Pada waktu kecil Sunan Bonang mulai belajar pada ayahnya, kemudian saat remaja beliau bersama Raden Paku menimba ilmu ke negeri Pasai. Di pasai Sunan Bonang belajar kepada Syekh Awalul Islam, yang merupakan ayah dari Raden Paku dan beliau juga belajar kepada ulama-ulama lainnya. Setelah dari Pasai, Sunan Bonang kembali lagi ke tanah Jawa dan pergi lagi ke Lasem, Rembang atas perintah ayahnya. Selain itu, Sunan Bonang juga pernah menempuh pendidikan di Malaka bersama Raden Paku.

Beberapa bidang keilmuan yang beliau kuasai di antaranya: fiqh, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur dan lainnya. Namun ilmu yang lebih didalami beliau ialah tasawuf. Dalam penyampaian dakwahnya, Sunan Bonang menggunakan kebudayaan sebagai metode untuk menyebarkan islam. Kebudayaan masyarakat jawa pada masa itu, berupa gamelan dan wayang kulit. Sunan bonang memodifikasi budaya tersebut agar sesuai ajaran islam dan dari budaya tersebut diajarkan pesan tauhid yang terkandung di dalamnya. Salah satu hasil dari modifikasi budaya Sunan Bonang yang sekarang ini masih dapat didengar yakni Tembang "Tombo Ati". Adapun daerah dakwahnya adalah antara Surabaya dan Rembang.

Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim juga berperan penting dalam perjuangan Kerajaan Demak, dengan pengangkatan Raden Fatah sebagai raja Demak pada masanya, serta Sunan Bonang berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan Masjid Agung Demak. Adapun karya Sunan Bonang sebagai berikut: *Suluk Wujil, Suluk Kaderasan, Suluk Khaliqah, Suluk Regol, Suluk Wasiyat, Suluk Bentur, Gita Suluk Linglung, Gita Suluk, Latri, Gita*

Suluk Ing Aewuh, Suluk Sunan Bonang dan lainnya (Langgeng Asmoro, 2022).

Sunan Drajat (Raden Qosim/Raden Syaifudin)

Sunan Drajat bernama asli Raden Qosim atau dikenal dengan Raden Syariffudin, Raden Masyaikh Munad, Raden Hasyim, dan gelar lainnya yang diberikan kepada Sunan Drajat. Sunan Drajat lahir pada tahun 858 H atau 1445 M di Ampel, Denta Surabaya. Sunan Drajat adalah putra dari Sunan Ampel yang menikah dengan Reno Ayu Manilo yang merupakan adik dari Tumenggung Wilaktito Putra Raden Haryo Tejo Bupati Tuban. Sunan Drajat menikah dengan Dewi Sufiyah yakni putri Sunan Gunung Jati. Dari pernikahannya dengan dewi Sufiyah, beliau dikaruniai putra-putri yaitu Pangeran Rekyana, Pangeran Sendi dan Dewi Wuryan. Sunan Drajat juga menikah dengan Nyai Kemuning yang dikenal dengan Mbah Kemuning dan ahli dalam tembang kemuning,

Sunan Drajat menempuh pendidikan ilmu agama di Pondok Pesantren Ampel Surabaya. Selain itu, beliau juga pernah belajar kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon. Sunan Drajat banyak menguasai tentang seni, budaya, bahasa, sastra, dan agama yang bercorak Jawa. Saat dewasa, ayahnya Sunan Ampel mengutus beliau untuk menyebarkan islam di pesisir pantai pulau jawa, dan wilayah itu mayoritas beragama hindu-buddha karena merupakan wilayah pertahanan kerajaan Majapahit. Dalam penyampaian dakwahnya, Sunan Drajat dikenal di antara wali songo lainnya yang menyiarkan islam dalam konteks sosial. Pemikirannya dalam bidang sosial sangat tinggi, hal tersebut dapat dilihat bagaimana cara beliau menyiarkan islam dengan mengayomi masyarakat, kearifan dan kebijaksanaannya dalam masyarakat, mengentaskan kemiskinan dan menjadi bagian yang penting dalam masyarakat. Pada intinya bahwa Sunan Drajat mengakrabkan diri kepada masyarakat melalui beberapa aspek sosial atau masalah yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Sehingga dengan cara itu, masyarakat dapat menerima islam dengan mudah. Selain melalui tindakan sosial, Sunan Drajat juga berdakwah melalui kesenian, seperti *Tembang Macapat Pangkur* yang mengajarkan nilai-nilai ajaran islam sekaligus sebagai falsafah

hidup. Kesenian lainnya berupa gamelan *Singo Mengkok*. Adapun salah satu karya Sunan Drajat yang paling terkenal adalah Kitab *Layang Ambiya* yang disusun dengan huruf Pegon dan menggunakan bahasa Jawa kawi. Kitab tersebut berisi cerita 25 Nabi serta ajaran tasawuf (Aziz Masyhadi, 2019: 34)

Sunan Kalijaga (Raden Said)

Raden Said atau yang biasa dikenal dengan Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1430-an. Beliau wafat pada tahun 1586 dan dimakamkan di Desa Kadilangu, sebelah timur laut kota Bintoro. Sunan Kalijaga ialah putra dari seorang Adipati tuban yakni Raden Sahur atau Ki Tumenggung Wilwatikta. Beliau juga dikenal dengan nama Syekh Malaya, Lokajaya, Pangeran Tuban dan gelar lainnya yang diberikan kepada Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga pertama kali berguru kepada Sunan Bonang, selanjutnya beliau belajar kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri. Kemudian setelah belajar dari Sunan Ampel dan Sunan Giri, beliau melanjutkan menimba ilmu ke pasai serta mulai berdakwah di Semenanjung Malaya sampai Patani. Sunan Kalijaga tidak hanya pandai dalam ilmu agama, beliau juga merupakan seorang tabib. Salah satu orang yang beliau obati ialah Raja Patani yang terkena penyakit kulit yang berat.

Sunan Kalijaga termasuk salah satu diantara wali songo yang menyiarkan islam melalui kesenian. Kesenian yang digunakan beliau berupa wayang kulit, suluk dan juga tembang. Dari kesenian tersebut beliau menyiarkan islam dengan mengajarkan nilai-nilai islam seperti tasawuf dan akhlakuk karimah. Kesenian wayang kulit yang dijadikannya sebagai media dakwah merupakan pertunjukkan wayang kulit dengan kisah-kisah India seperti Ramayana dan Mahabrata, serta Suluk yang beliau gunakan dalam dakwahnya yakni *Suluk Kidung Kawedat atau Rumeksa Ing Wengi*. Selain itu, beberapa lagu yang beliau ciptakan seperti Lir-ilir, gundul-gundul pacul dan sebagainya.

Sunan Kudus (Ja'far Shadiq)

Sunan Kudus bernama lengkap Sayyid Ja'far Shadiq Azmatkhan, yang merupakan putra

dari seorang Panglima Perang Kesultanan Demak yang bernama Sultan Ngudung atau Raden Usman Hajji yang menikah dengan Nyai Anom Manyuran. Sunan Kudus lahir pada tanggal 9 September 1400 M/808 H di Palestina.

Sunan Kudus disebut juga dengan *Waliyul Ilmi*, yang berarti seorang yang mempunyai keahlian dalam bidang agama yakni khususnya fiqh, tauhid, hadits, usul, tafsir, sastra, dan logika. Sunan Kudus ialah seorang panglima perang kerajaan demak, beliau menggantikan ayahnya yang gugur di medan pertempuran di daerah Jawa Timur. Selain sebagai panglima perang beliau pernah memimpin jamaah haji, sehingga beliau disebut *Amirul Hajj*. Dalam dakwahnya, Sunan Kudus salah satu diantara walisongo yang menggunakan seni, sosial dan budaya masyarakat sebagai media berdakwah. Sunan Kudus pada bidang kesenian, beliau memperkenalkan seni pertunjukan wayang yakni wayang *kliihik* dan tembang ciptaanya *Maskumanbang dan Mijil* (Yuliana Nurhayu, 2018: 41). Menurut cerita, Sunan Kudus menempuh pendidikan di Baitul Maqdis dan Palestina. Setelah dari Palestina, Sunan Kudus mendirikan sebuah Masjid yang diberi nama Masjid Al-Aqsa atau Al-Manar (Masjid Menara Kudus). Masjid Al-Aqsa didirikan pada tahun 1549 di daerah Lorán (Fatris Fitrandá, 2019: 41)

Sunan Muria (Raden Umar Said)

Raden Umar said atau yang dikenal dengan Sunan Muria merupakan salah satu diantara wali songo lainnya, yang menyebarkan islam di pedesaan yang ada di tanah Jawa. Sunan Muria adalah putra dari Sunan Kalijaga dan Dewi Saroh. Kemudian Sunan Muria menikah dengan Dewi Sujinah yang dikaruniai anak yakni Pangeran Santri atau Sunan Ngadilangu. Makam Sunan Muria terletak di Gunung Muria, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kudus, Jawa Tengah.

Dalam menyampaikan dakwahnya, Sunan Muria menggunakan alat dakwah seperti yang dilakukan oleh ayahandanya yakni melalui kesenian berupa wayang dan gamelan. Tujuan dakwahnya kepada nelayan, para dagang dan rakyat jelata. Sunan Muria juga menciptakan tembang, seperti yang terkenal yaitu tembang

Sinom dan Kinanthi. Sunan Muria yang lebih menyukai menyampaikan ajaran agama islam kepada rakyat jelata daripada kaum bangsawan, sehingga beliau dikenal dengan sunan yang berdakwah *Topo Ngeli* yang berarti menghanyutkan diri ke dalam masyarakat. Penyebaran islam oleh Sunan Muria sampai ke daerah Jepara, Tayu, Juwana serta daerah sekitar Kudus.

Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah lahir sekitar tahun 1450 M. Sunan Gunung Djati juga dikenal dengan nama Muhammad Nuuruddin, Syekh Nurullah, Sayyid Kamil, Bulkiyyah, Syekh Madzukurullah, dan Makdum Jati. Selain itu, beliau juga disebut Syekh Nuruddin Ibrahim Ibnu Israil, Said Kamil, Maluna Syekh Makdum Rahmatullah. Sunan Gunung Djati adalah putra dari seorang mubaligh musafir besar yang berasal dari Gujarat, India yang dikenal di nusantara bernama Syekh Maulana Akbar. Sedangkan ibu beliau adalah putri dari Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi yang bernama Nyai Rara Santang atau Syarifah Mu'adim. Sunan Gunung Djati wafat pada tahun 1570 M dan dimakamkan di desa Astana, Kota Cirebon, Jawa Barat.

Pada proses pendidikannya, saat umur 14 tahun Sunan Gunung Djati belajar kepada ulama-ulama mesir dan ulama di timur tengah lainnya. Setelah menempuh pendidikan di Timur Tengah, Sunan Gunung Djati menggantikan Pangeran Cakrabuwana (Pamannya) untuk menangan dan memimpin Kesultanan Cirebon atau Kesultanan Pangkuwati yang baru dibangun oleh Pangeran Cakrabuwana. Adapun peninggalan dari Sunan Gunung Djati adalah Keraton Pangkuwati, Sangkala Buana (alun-alun), Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Tajug Jalagrahan, beberapa persenjataan tradisional dan kereta kencana (Aminullah, 2015: 16)

Sunan Giri (Raden Paku/Muhammad Ainul Yakin)

Sunan Giri bernama lengkap Muhammad Ainul Yakin atau juga dikenal Raden Paku, merupakan putra dari seorang Imam Ishaq Makdum atau Maulana Ishaq yang

menikah dengan Dewi Sekardadu putri dari Raja Blambangan yakni Prabu Minak Sembuyo. Sunan Giri lahir pada 9 Juni 1442 di Blambangan (Banyuwangi) dan dimakamkan di di Desa Giri, Kebomas Gresik. Dalam perjalanan pendidikannya, beliau menempuh pendidikan di Pesantren Ampel Denta milik Sunan Ampel, bersama Sunan Bonang. Selanjutnya Sunan Giri belajar ke Pasai, kemudian beliau singgah di Malaka untuk bertemu Syekh Awwalul Islam atau Maulana Ishaq yang merupakan ayah dari Sunan Giri. Sunan Giri juga luas akan pemahaman tentang ilmu fiqh, oleh sebab itu beliau dikenal dengan Sultan Abdul Faqih.

Pada proses dakwahnya, Sunan Giri mendirikan sebuah masjid dan pesantren sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu agama maupun sebagai pusat pengembangan masyarakat. Perkembangan pesantren Sunan Giri yang semakin pesat, hingga pengaruhnya sampai ke Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku, menjadikan pesantren yang tidak hanya sebagai wadah untuk menempuh pendidikan, namun juga sebagai pusat pemerintahan atau kerajaan kecil yang dikenal dengan Giri Kedathon. Beberapa peninggalan dari Sunan Giri diantaranya: Pusaka *Suro-suro Angon*; Menara Masjid, Kentongan dan Masjid yang ada di Giri; Kitab Sittina; Batu Anak; Pusaka Rawe dan Primbon Agung. Adapun karya-karya beliau adalah: Sunan Giri menciptakan permainan anak-anak seperti Gendit Gerit, Jelungan, Jamuran, Tembang permainan anak-anak yakni Jor, Padang Bulan, Gula Ganti dan Cublak-cublak Suweng serta Tembang tengahan dengan metrum Asmaradhana dan Pucung (Nur Azizah, 16).

PENUTUP

Ulama sebagai Intelektual Muslim yang memiliki pemahaman agama, kecerdasan yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan serta kepekaan terhadap masyarakat berperan penting dalam suatu peradaban umat muslim. Beberapa ulama-ulama intelektual nusantara pada abad 15-16 merupakan penggerak dalam penyebaran islam di nusantara, ulama-ulama yang terkenal seperti Syekh Hamzah al-Fansuri, Syekh Syamsudin as-Sumatrani dan Sembilan Walisongo yang menjadi pelopor kemajuan

islam di nusantara. Ulama-ulama tersebut berdakwah tidak hanya dari daerah ke daerah, namun juga berdakwah dengan cara mendirikan pesantren, melalui kesenian, pendekatan atau pembauran kepada masyarakat, sosial-kultural masyarakat dan budaya yang ada di daerah dakwahnya. Dengan berbagai metode dakwah itulah, diharapkan masyarakat di nusantara dapat memeluk agama islam. Karya-karya mereka juga dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan dan pengajaran baik untuk lembaga pendidikan, masyarakat maupun generasi bangsa terutama umat islam yang ada di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak, 2011).
- Adam, *Peranan Intelektual Muslim Dalam Masyarakat*. STAIN Datokarama Palu. (Vol. 8, No.2: 2012)
- Aminullah, Skripsi. *Peranan Sunan Gunung Jati dalam islamisasi di Kesultanan Cirebon*. (Makassar: UIN Alauddin, 2015)
- Asmoro Langgeng, *Sunan Bonang*. Diakses pada tanggal 7 Juli 2022. www.academia.edu
- Azizah Nur, Skripsi. *Pernikahan Sunan Giri: Implikasinya Pada Islamisasi Gresik Pada Abad XV-XVI M*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel)
- Budi, *Biografi Syekh Hamzaah- al-Fansuri*. Diakses pada tanggal 19 Mei 2022. www.laduni.id
- Fitrandi Fatris, Skripsi. *Metode Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI Kelas IX*. (IAIN Ponorogi: 2019)
- Huda Nor, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. *Pengertian Kata Intelektual*. Diakses pada tanggal 27 Juni 2022.
- Kurniawan Aris, *Pengertian Intelektual, Tahap, Faktor, Tingkatan, Karakteristik, Contoh, Para Ahli*. Diakses pada tanggal 3 Juli 2022. Gurupendidikan.co.id
- Lawito Bahrul, Skripsi. *Peran dan Tanggung jawab Intelektual Muslim dalam Al-qur'an*. (Semarang: UIN Walisongo. 2020)
- Masyhadi Aziz, Skripsi. *Nilai-nilai Tasawuf Ajaran Sunan Drajat*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)
- Muhammad Din Z, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jawa Timur: Madani Media, 2018).
- Nurhayu Yuliana, Skripsi. *Sunan Kudus: Dinamika Ajaran, Tradisi dan Budaya di Kudus Jawa Tengah tahun 1990-2015*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018)
- Parpatih, *Syamsudin Sumatrani: Tokoh Tasawuf dari Aceh*. IAIN Imam Bonjol Padang (Al-Qarb: Jilid 7 No.1, 2015).
- Pendekatan dan Jenis Penelitian Library*. digilib.uinsby.ac.id
- Ramil, Skripsi. *BAB II Proses Dakwah Sunan Ampel di Surabaya*. (repository.iainpare.ac.id: 2020)
- Samsudin, *Intelektual Muslim Bidang Ilmu Sosial*. Jurnal: Al-Ta'lim. (Vol. 13, No. 2; 2014)
- Toaz.info. *Biografi Wali Songo*.